MUSIM GUGUR DALAM BUSANA KASUAL *MORI GIRL*

JURNAL TUGAS AKHIR

Aisyah Amanda Kirana
NIM: 1111580022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jurnal ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada Tanggal 26 Agustus 2016

Pembimbing I/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwandari, SS., MA.
NIP 19810307 200501 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S1 Kriya Seni/Anggota

Drs. Arif Suharson, M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI/ABSTRAK

Musim gugur merupakan musim peralihan dari musim panas menuju musim dingin. Musim gugur memiliki keunikannya tersendiri, karena pada musim ini, daun-daun yang bersiap untuk gugur mulai berubah menjadi warna-warna yang hangat seperti merah dan oranye yang memberikan kehangatan tersendiri bagi yang melihatnya. Inspirasi untuk membuat busana dengan konsep musim gugur diwujudkan dalam gaya busana yang memiliki karakter serupa, yaitu *Mori Girl*. Gaya busana *Mori Girl* yang secara literal berarti 'gadis hutan' ini mempunyai karakter busana yang tenang dan santai. Warna dan karakter dari musim gugur dinilai cocok oleh penulis untuk menjadikannya sumber inspirasi dalam membuat busana *Mori Girl*.

Penulis mengumpulkan data acuan tentang musim gugur dari berbagai sumber yang didapatkan melalui studi pustaka dan observasi. Kemudian, desain dibuat dengan sumber inspirasi dari data acuan berdasarkan pendekatan estetika yang diperhitungkan secara fungsional melalui pendekatan ergonomi. Busana kasual *Mori Girl* yang bertema musim gugur ini akan diciptakan melalui teknik batik tulis dan pewarnaan *tie-dye* untuk menciptakan motif dan warna, kemudian dijahit dengan menggunakan teknik stik lurus didukung dengan teknik obras mesin dan *wolsum*. Sebagai hiasan pendukung, dibuat bulatan-bulatan dari benang katun dengan cara dirajut menggunakan teknik *crochet*.

Karya yang dihasilkan berjumlah 8 karya busana kasual siap pakai dengan tambahan aksesoris dari rajutan benang katun. Busana 1 merupakan setelan atasan dengan lengan menggembung yang dipadukan dengan rok berpotongan unik, sedangkan busana 2 yang juga menggunakan potongan rok unik dipadukan dengan potongan atasan yang sederhana. Kedua busana ini didominasi warna hijau dengan motif daun Aspen. Busana ketiga merupakan busana dua potong dengan rompi panjang yang didominasi warna merah dan motif daun Ceri.

Kata kunci: musim gugur, busana kasual, *Mori Girl*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Autumn season is the transition from summer to winter. Autumn season has its uniqueness, as the leaves that are going to fall change its color into the warm ones, such as red or orange, giving their own warmth everyone pleased to see. Those facts inspired the writer to make some clothes based on autumn concept with a certain fashion style in its realization, which is *Mori Girl*. The term *Mori Girl* that literally meant 'forest girl', is a fashion style with warm, calm and relaxed character, just like the autumn. The writer thought autumn's colors and characteristics suited *Mori Girl* style very well, so the writer started to use them as the inspiration for making this final project.

The writer gathered the references from many sources came from desktop study and observation. Then several designs were being made from those references, considerating the aesthetic approach and functionally supported by ergonomic approach. These autumn-themed *Mori Girl* casual clothes created with batik and tie-dye technique for its motifs and colorings, and then being sewed by straight stick and being finished by obras technique and *wolsum*. As for additions, several circles were being made from yarn by crochet technique.

The creations made contains of 8 casual, ready to wear clothes with addition of crochet accecories. First creation is a two-pieces clothes with blooming sleeves and uniquely cut skirt. The second one is also two-pieces with a simple top and unique skirt. These two clothes are dominated by green colors and aspen leaves motifs. The third one is a two-pieces clothes with a long cotton vest dominated by red colors and cherry leaves motifs.

Keyword: autumn season, casual clothes, *Mori Girl*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Busana adalah bagian dari kebutuhan pokok setiap manusia. Berdasarkan skala prioritas, kebutuhan untuk bersandang termasuk dalam kebutuhan primer, sejajar dengan kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal. Berpakaian menjadi hal yang sangat krusial sejak dahulu kala, sejak orang-orang pada zaman purba memutuskan untuk mengenakan sesuatu untuk melindungi tubuh mereka dari perubahan suhu, debu, kotoran, sinar matahari dan hujan.

Dalam perkembangannya, berpakaian bertransformasi menjadi sebuah budaya yang memiliki berbagai variasi akan bentuk dan aturan. Kebudayaan berpakaian berkembang demikian pesat, sampai ke taraf bahwa pakaian yang dikenakan oleh seseorang menunjukkan status sosial dan kelompok sosial dari pemakainya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perkembangan dalam busana juga berkembang pesat. Berbusana bukan lagi sekedar kebutuhan primer yang sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh, namun juga dipertimbangkan dari segi estetika. Tren dalam berpakaian—kemudian disebut mode—mengalami perubahan secara global dari masa ke masa.

Salah satu negara yang penduduknya sangat mendukung mode untuk berkembang pesat ada di salah satu belahan dunia timur, yaitu negara Jepang. Jepang merupakan sebuah negara dengan kehidupan sosial yang begitu berkembang, terlebih dengan kemajuannya di bidang teknologi dan informasi. Hal ini membuat berbagai macam budaya populer —atau istilahnya tren— berkembang di Jepang, dan tren tersebut memengaruhi banyak bidang tidak terkecuali mode.

Dunia *fashion* di Jepang dewasa ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bersamaan dengan kejayaan *fashion* negara-negara di Eropa, seperti Perancis dan Italia, *fashion* populer di Jepang juga sukses merajarela di berbagai negara di dunia. Eksplorasi genre yang beragam dan karakter yang eksentrik merupakan ciri khas dari *fashion* modern di Jepang. Aliran gaya berpakaian di Jepang sangat banyak, sebut saja *Harajuku-style* atau *Lolita* yang benar-benar mendunia.

Salah satu aliran *fashion Lolita* yaitu *Mori Girl*, yang berarti gadis hutan, walaupun tidak terlalu populer, tapi genre *fashion Lolita* yang satu ini cocok sekali dengan dunia kriya yang banyak berurusan dengan *item* buatan tangan. Secara kasar, *Mori Girl* memiliki arti gadis yang ‘berasal dari hutan’. Maksud dari istilah ini adalah seseorang yang berbusana dengan polos dan natural, seolah-olah ia seperti tinggal di hutan. Perangkat *fashion Mori Girl* sendiri terdiri atas pakaian bermotif floral dan memiliki warna-warna alam, serta aksesori yang terbuat dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bahan-bahan dan serat alam. Secara kasual, *Mori Girl* mengangkat tema alam, dengan subjek utama seorang 'gadis hutan'.

Penulis memilih *Mori Girl* sebagai sumber inspirasi untuk gaya busana yang cocok untuk penampilan kasual sehari-hari yang sederhana namun unik. Penampilan *Mori Girl* lebih sederhana dan praktis, sehingga cocok untuk penampilan sehari-hari. Pemilihan bahan dan pola pakaian busana *Mori Girl* juga bisa disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia.

Mori Girl juga merupakan aliran gaya busana yang berkarakter tenang dan sederhana. Warna-warna bumi dan warna-warna pastel yang banyak dipakai dalam busana *Mori Girl* mencerminkan kesan yang lembut dan mendalam (Soekarno, 2004: 27). Penulis menyukai ketenangan dan kesederhanaan yang dicerminkan oleh busana *Mori Girl* dari perpaduan warna dan model pakaiannya. Kepribadian yang dibawakan oleh busana *Mori Girl* mirip dengan istilah *nrimo* dalam Bahasa Jawa.

Sebagai konsep yang mendukung karakteristik busana *Mori Girl*, penulis mengambil tema musim gugur. Musim gugur adalah suatu musim di daerah beriklim sedang yang berlangsung antara 22 September sampai dengan 21 Desember (*Bobo* 38/XXXII). Penulis memilih musim gugur sebagai konsep yang mendukung karakter busana *Mori Girl* karena warna-warna yang terdapat dalam musim gugur juga merupakan warna-warna bumi, sesuai dengan referensi warna *Mori Girl* yang menggunakan warna-warna netral dan *earthy* atau warna-warna bumi (Kawamura, 2013:95).

Karakteristik dari musim gugur yang akan diambil oleh penulis adalah stilisasi dari beberapa daun-daun berguguran yang keberadaannya sangat melekat dengan musim gugur seperti yang ada pada tanaman Mapel, Oak, dan daun-daun lain dengan susunan jarak bergradasi. Ornamen-ornamen tersebut dibuat dengan teknik batik tulis dan didukung teknik rajut sebagai pelengkap, serta teknik jahit stik lurus untuk membuat pakaian.

2. Rumusan/Tujuan Penciptaan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis mengambil tema "gadis hutan" yang merupakan karakter utama dari busana *Mori Girl*. Rumusan yang tepat untuk penciptaan Tugas Akhir ini adalah: bagaimana cara menciptakan busana kasual aliran *Mori Girl* dengan musim gugur sebagai sumber inspirasi?

Jawaban dari rumusan masalah yang diterangkan di atas dijelaskan pada tujuan penciptaan. Tujuan dari pembuatan tugas akhir ini adalah untuk menciptakan busana kasual aliran *Mori Girl* dengan sumber inspirasi musim gugur.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

1) Fashion

Pada dasarnya busana merupakan alat yang dipakai untuk melindungi tubuh dari debu dan udara luar, dan juga digunakan untuk memperindah penampilan. Busana atau pakaian didefinisikan oleh Roesbani dalam buku *Pengetahuan Pakaian* sebagai segala sesuatu yang digunakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh (Roesbani, 1984: 1).

Dalam buku *Unsur-Unsur Pokok dalam Seni Pakaian*, busana diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki, meliputi baju, sarung, dan kain panjang; serta pelengkap yang berguna dan atau melengkapi seperti selendang, topi, sepatu, tas, ikat pinggang, yang disebut *millimeries*, serta pelengkap lain yang mendukung keindahan seperti hiasan rambut dan perhiasan yang disebut dengan *accecories* (Jalins&Mamdy, 1985:11).

Orang-orang mengenakan pakaian sebagai bagian dari ekspresi individualistik mereka. Pakaian dapat menggambarkan suasana hati dari pemakainya, dan mengenakan pakaian dapat digunakan pula sebagai media untuk mengubah suasana hati si pemakai. Pakaian juga menggambarkan karakter seseorang. Dalam dunia *fashion* banyak sekali gaya berpakaian yang tersebar di seluruh penjuru dunia, dan masing-masing mempunyai karakteristik yang khas, yang membedakan satu dengan yang lain. Manusia sendiri merupakan makhluk yang mencari identitas, dan pakaian (atau *fashion*) dalam konteks ini merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan identitas tersebut. Orang-orang memakai pakaian yang berbeda satu sama lain, demi mendapatkan keunikan dan karakteristik yang membedakan dirinya dengan individu lainnya.

2) Desain Busana

Dalam mendesain pakaian ada beberapa asas-asas yang menjadi dasar untuk mendesain busana, antara lain sebagai berikut.

a) Keselarasan, meliputi keselarasan dalam garis dan bentuk, tekstur, dan warna.
b) Perbandingan, yaitu untuk menunjukkan kesan yang ditimbulkan si pemakai pada busana yang dikenakan.
c) Keseimbangan, terdiri atas dua bagian; keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Simetris berarti sama pada kedua sisi, sedangkan asimetris sebaliknya.
d) Irama, adalah bentuk gerakan yang dapat mengalihkan pandangan dari satu bagian ke bagian lain dengan asas-asas desain yang tertata secara teratur. Irama bisa didapatkan dari pengulangan, peralihan ukuran, ataupun pertentangan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

e) Pusat perhatian, digunakan untuk menonjolkan bagian yang bagus ataupun untuk menutupi kekurangan tubuh si pemakai busana.

Unsur adalah pengetahuan yang diperlukan untuk membuat atau menciptakan desain busana (Soekarno, 2004: 9). Menurut Soekarno dan Lanawati Basuki, unsur-unsur dalam desain busana meliputi hal-hal sebagai berikut (Soekarno, 2004: 9-15).

a) Unsur Garis

Garis merupakan unsur penting dalam rancangan busana, dan mempunyai fungsi membatasi bentuk struktur busana, membagi bentuk strukturnya ke dalam bagian-bagian pakaian untuk menentukan model pada pakaian, dan memberikan arah dan pergerakan model untuk menutupi bentuk tubuh.

b) Unsur Bidang

Pengertian bidang pada pakaian adalah sekumpulan garis yang saling bertemu atau saling potong antara ujung dan pangkalnya. Unsur bidang mempunyai watak yang berbeda-beda guna mencapai suasana tertentu dalam rancangan busana.

c) Unsur Bentuk

Dalam unsur bentuk banyak diterapkan pada pakaian dengan memperhatikan keselarasan antara model busana dengan anatomi tubuh si pemakai, seperti kurus-tinggi, kurus-pendek, tinggi-besar, dan gemuk-pendek.

d) Unsur Warna

Ungkapan warna sangat memengaruhi keseluruhan penampilan, sehingga pemilihan warna yang cocok, serasi, dan sesuai dengan waktu atau kesempatan merupakan hal yang sangat penting.

e) Unsur Tekstur

Tekstur tidak saja terbatas pada sifat permukaan benda atau bahan, tapi juga menyangkut kesan terhadap perasaan yang timbul ketika melihat permukaan bahan.

f) Unsur Ukuran

Besar atau kecilnya ukuran tubuh erat hubungannya dengan bentuk dan model suatu pakaian yang direncanakan. Dimensi anatomi tubuh juga bisa dikatakan akan menyangkut skala ruang bentuk model dalam desain.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

g) Unsur Gelap Terang

Nada gelap dan terang pada warna bahan pakaian timbul karena adanya cahaya, yang mempunyai pengaruh tertentu pada suatu desain.

h) Unsur Arah

Unsur arah pada model pakaian dan corak bahan pakaian dapat digunakan untuk mengubah kesan penampilan bentuk tubuh, seperti bentuk pendek berkesan tinggi dan gemuk berkesan ramping.

3) Estetika

Menurut Read (1959: 12), keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*). Secara umum proses pengalaman berkarya seni –Read lebih suka menggunakan istilah aktivitas artistik- dapat ditinjau secara elementer melalui pertahapannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1972, 23-24) menyatakan ada 3 (tiga) tahap aktivitas artistik yaitu :

> "*... first, the more perception of material qualities colours, sounds, gestures, and many complex and undefined physical; seconds, the arrangement of such perceptions into pleasing shapes and patterns. The processes, by there may be a third stage which comes when such and arrangement of perception is made to correspond with a previouslty existing state of emotion of feeling. Then we say that the emotion or feeling is given expression. In this sense it is true to say with Croce that art is expression…*" (Read, 1972: 23-24)

Menurut Read, "aktivitas artistik"-nya dicapai melalui tiga tahapan: melakukan pengamatan inderawi terhadap kualitas materi, seperti warna, gestur, dan unsur-unsur fisiologis lain yang kompleks; kemudian mengomposisikannya dalam bentuk dan pola; dan dalam prosesnya emosi turut terlibat dalam mengatur dan membuat komposisi berdasarkan pengamatan inderawi tersebut. Emosi dan perasaan yang terlibat di dalamnya kemudian menimbulkan ekspresi. Penciptaan karya seni menurut Read dicapai melalui jalan ekspresi, karena dalam proses menerjemahkan persepsi ke dalam bentuk dan pola seorang seniman melibatkan emosi di dalamnya.

4) Ergonomi

Dalam mendesain busana, fungsi ergonomis busana merupakan hal yang krusial demi kenyamanan pemakai busana. Desain ergonomi sering ditafsirkan dengan desain anatomi tubuh manusia dan mengutamakan bentuk bagian tubuh manusia (Soekarno, 2004: 3).

Menurut LPK Navita (*kursusjahityogya.blogspot.co.id*), dalam teori desain dikenal prinsip *form follow function*, yaitu bentuk desain mengikuti fungsi. Selain memenuhi fungsi, ada tiga aspek desain yang harus dipenuhi jika suatu produk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

desain ingin dianggap berhasil, yaitu produk desain harus memiliki aspek keamanan (*safety*), kenyamanan (ergonomi), dan keluwesan (*flexibility*).

Keamanan (*safety*) yaitu jaminan tentang keamanan orang menggunakan produk kerajinan tersebut. Desain busana harus dibuat sedemikian rupa oleh desainer guna mencegah terjadinya cedera atau sejenisnya saat mengenakan busana.

Kenyamanan (ergonomi) yaitu kenyamanan apabila busana tersebut digunakan. Busana sebisa mungkin didesain dengan mempertimbangkan kenyamanan pemakai oleh pembuatnya.

Keluwesan (*flexibility*) yaitu keluwesan penggunaan. Produk terap/pakai dipersyaratkan memberi kemudahan dan keluwesan penggunaan agar pemakai tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

5) Bahan

Busana yang enak dipakai adalah busana yang berukuran tepat dan tidak menyesakkan ataupun terlalu longgar bila dikenakan. Berat serta tekstur bahan menentukan penampilannya ketika sedang dipakai dan tipe-tipe siluetnya yang tepat (Poespo, 2000: 75). Pemilihan bahan juga memengaruhi cara menjahit dan membuat karakter tersendiri dalam pembuatan suatu busana. Bahan tenunan misalnya, memerlukan jahitan-jahitan berbentuk kupnat (*darts*), untuk busana yang menunjukkan kontur alami dari badan (Poespo, 2000: 74).

Kain katun adalah kain yang paling murah di antara bahan serat alami lainnya. Menurut Goet Poespo (2000: 76), kain katun memiliki sifat kuat (bahkan ketika basah masih menyerap); menarik panas tubuh; kusut, susut atau mengerut (kecuali jika ditangani dengan baik); serta dapat rusak oleh sinar matahari, keringat, dan lapuk. Penulis menggunakan kain katun primisima gamelan karena kualitas tenunannya yang halus dan harganya yang relatif terjangkau.

Kain shantung yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya terbuat dari bahan poliester. Bahan poliester berasal dari produk-produk petroleum dengan bobot bahan yang bervariasi luas. Bahan poliester tidak mudah luntur, filamennya halus, dan rajutannya baik sekali (Poespo, 2000: 79).

b. Metode Penciptaan

1) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk referensi penciptaan busana *Mori Girl* ini adalah metode Studi Pustaka dan Studi Lapangan atau Observasi.

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan bantuan bermacam-macam material yang berupa bahan pustaka, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 2004: 28). Bahan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pustaka yang digunakan penulis *terdiri atas* sumber buku, majalah, dan artikel yang terbit di internet sebagai sumber pengambilan materi dan gambar seperti buku karya Kawamura (2013) dan Majalah *Bobo*, sedangkan referensi gambar didapatkan dari majalah *Spoon* dan halaman web *Pinterest.com*. Sumber-sumber lain yang digunakan antara lain buku-buku karya Soekarno (2004) dan Poespo (2005).

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2004: 63). Metode observasi digunakan oleh penulis secara langsung dengan mencermati beberapa Festival Kebudayaan Jepang di Yogyakarta.

2) Metode Perwujudan

Metode yang digunakan dalam proses perwujudan karya tugas akhir berikut menggunakan teknik pola *dressmaking*, teknik batik tulis, *tie-dye*, dan diselesaikan dengan teknik jahit stik mesin, juga dengan pengaplikasian renda dan makrame sebagai pelengkapnya.

Teori tentang pola pakaian yang penulis gunakan adalah teori Dressmaking. Untuk menyelesaikan hasil menjahit busana, penulis menggunakan teknik jahit baik manual dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Teknik yang penulis gunakan dalam menjahit adalah teknik setik jelujur dengan mesin jahit, diperkuat dengan obras, dan beberapa pakaian dijahit dengan jahitan stik balik (*french seam*).

Selanjutnya, penulis menggunakan teknik *Tie-dye*. Teknik *Tie-dye* atau ikat-celup merupakan salah satu teknik mewarnai kain dengan cara diikat dahulu, kemudian dicelup ke dalam zat warna, untuk membentuk corak unik yang terbentuk oleh ikatan tersebut. Bahan untuk pewarnaan *tie-dye* yang dipakai adalah pewarna naptol dan indigosol.

Batik merupakan teknik menggambar pada kain dengan proses *wax-resist dyeing* atau pengaplikasian bahan malam (*wax*) ke atas kain, untuk menahan masauknya bahan pewarna (*dye*), sehingga akan menghasilkan warna dan corak tertentu (Rahmawati, tt: 8). Teknik yang digunakan penulis adalah batik tulis yang menggunakan canting sebagai alat pengaplikasiannya.

Sebagai aksen tambahan, penulis menambahkan rajutan sebagai aksesori. Merajut adalah teknik untuk membuat kain dengan cara merangkai benang rajut menjadi kain utuh. Merajut bisa dilakukan dengan dua jarum atau satu jarum berujung kait yang disebut hakpen. Merajut dengan hakpen dinamakan merenda.

Menurut Donna Kooler (2011:9): *"crochet is the art of using a hook to make loops into a shape."*. Pernyataan tersebut berarti "merenda adalah seni dalam menggunakan kait untuk merangkai simpul-simpul ke dalam bentuk utuh.". Merenda dalam bahasa Inggris disebut *crochet*, yang kata aslinya berasal dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bahasa Perancis, diambil dari kata *croc* dalam bahasa Jerman yang berarti "kait". Peralatan yang esensial dalam merenda adalah kait yang disebut hakpen. Hakpen bisa dibuat dari apapun, seperti kawat, kayu, dan sebagainya, namun hakpen modern biasanya dibuat dari *stainless steel* atau kayu (Kooler, 2011: 26).

B. Hasil dan Pembahasan

Gambar 52. *Irene*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul Karya	: Irene
Bahan	: Kain *Shantung* dan Kain *Mori Primisima Gamelan*
Ukuran	: M
Model	: Dhana
Fotografer	: Raditya
Tahun Pembuatan	: 2015

Nama 'Irene' berasal dari bahasa Yunani yang berarti kedamaian. Sesuai dengan karakter *Mori Girl* yang tenang, penulis mengusung konsep ketenangan ini dalam balutan busana yang sederhana dengan warna-warna pastel yang menenangkan. Motif daun *Aspen* ditata di bagian bawah dan dipadukan dengan motif sulur. Warna motif yang dibuat dengan gradasi warna coklat gelap, digunakan untuk menunjukkan kontras antara *background* dan motif. Daun *Aspen* yang asli berwarna kuning saat musim gugur, namun dalam karya ini penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengombinasikan warnanya dengan warna coklat, seperti warna daun tersebut ketika sudah jatuh ke tanah dan mulai layu. Penulis mengekspresikan daun-daun yang jatuh ke tanah dengan permainan warna dari motif daun *Aspen* tersebut.

Gambar 53. *Stacy*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul Karya : Stacy
Tahun Pembuatan : 2015
Bahan : Kain *Shantung* dan Kain *Mori Primisima Gamelan*
Ukuran : M
Model : Dhana
Fotografer : Raditya

Potongan rok yang tidak konvensional dan motif daun *Aspen* yang bertebaran di kedua sisi merupakan pusat perhatian dari busana *Mori Girl* yang dikreasikan oleh penulis. Karya bertajuk 'Stacy' ini lebih berpusat pada sisi unik dalam busana *Mori Girl*. Kehadiran hiasan tambahan dari rajutan benang katun yang dibentuk bulat juga menambah nilai keunikan busana.

Warna hijau yang mendominasi karya ini membuat kesan sejuk bagi yang melihatnya. Penulis memilih warna hijau sebagai latar karena warna hijau merupakan campuran dari warna biru yang menenangkan dan warna kuning yang enerjik. Perpaduan yang merupakan kontradiksi dari karakter warna tersebut

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menghadirkan kesan yang unik berdasarkan perspektif penulis. Motif busana menggunakan warna campuran kuning oranye dan hijau untuk memberi kesan lebih *cheerful* namun tetap santai seperti halnya busana *Mori Girl*. Estetika berdasarkan ekspresi digunakan dalam pemilihan warna busana untuk menghadirkan kesan tertentu berdasarkan penilaian penulis untuk mengomunikasikannya kepada orang-orang yang melihat karya ini.

Gambar 59. *Felie*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul Karya : Felie
Tahun Pembuatan : 2016
Bahan : Kain *Mori Primisima Gamelan*
Ukuran : M
Model : Dhana
Fotografer : Raditya

Karya "*Felie*" ini didominasi oleh warna merah yang merupakan salah satu warna yang ditemukan di musim gugur. Atasan yang terpotong di pinggang dan rok pendek membuat karya ini terlihat unik dan variatif. Rompi yang panjang menyelaraskan dua bagian busana yang terpotong di dalamnya sehingga pakaian telihat lebih memiliki irama yang mengalir. Warna merah dibuat bergradasi, dari warna merah tua untuk motif dan merah muda hingga putih untuk bagian latar dan motif ikat celup, sehingga terlihat tidak monoton sekalipun hanya didominasi dengan satu warna. Irama yang dinamis juga diperkuat oleh detail rajutan bulat di bagian atasan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Nama '*Felie*' sendiri diambil dari kata '*felicity*' yang berarti kegembiraan. Walaupun demikian, dominasi warna yang sangat muda membuat busana ini tetap memperlihatkan sifat *Mori Girl* yang natural. Atasan dan bawahan yang terpisah membuat busana ini menjadi lebih luwes.

C. Kesimpulan

Penulis menciptakan busana kasual siap pakai dengan konsep musim gugur gaya busana *Mori Girl*. Penulis menggunakan teknik batik tulis, *tie-dye*, lalu teknik jahit stik mesin, kemudian pengaplikasian motif renda, serta aksesori buatan tangan lain dari rajutan dan bahan-bahan lain yang mendukung komposisi desain. Sedangkan secara konseptual, penulis menciptakan busana berkonsep musim gugur dengan mengkaji sumber penciptaannya yaitu daun-daun dari pohon yang berguguran setiap musim gugur, seperti daun Mapel, Oak, dan daun Aspen.

Secara fisik, perwujudan bentuk busana dilakukan dengan cara mengaplikasikan ciri fisik dari busana *Mori Girl* oleh penulis. Ada tiga ciri utama yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan desain busana *Mori Girl*, yaitu *dress A-line*, rok yang bertumpuk, dan warna-warna bumi. Ciri lain yang juga muncul pada beberapa karya adalah lengan mengembang, juga aplikasi tali dan renda, serta motif bunga dan polkadot atau dalam karya muncul sebagai motif bulat. Desain-desain diwujudkan dalam siluet *A-line* dengan warna-warna yang lembut, dengan penekanan lebih pada bagian rok yang lebih bervolume. Bentuk busana dan bahan-bahan yang dipilih kemudian dikaji dengan teori ergonomi, untuk menunjukkan bahwa busana tersebut aman, nyaman, dan luwes untuk dipakai. Untuk menciptakan busana yang nyaman dipakai, penulis membutuhkan teknik pemolaan yang detail dan presisi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penjahitan dan mencegah kerusakan dari busana ketika dipakai.

Secara konsep, musim gugur menjadi basis penciptaan karya-karya tugas akhir yang diciptakan oleh penulis. Musim gugur dikaji secara fisik dengan cara mendapatkan data mengenai daun-daun yang menjadi ciri khas musim gugur dari berbagai sumber. Dari segi estetika, penulis memadukan daun-daun musim gugur dengan tatanan ornamen, seperti motif sulur dan dengan teori desain, seperti gradasi motif dan warna. Pencampuran warna dengan teknik gradasi yang diciptakan pada motif dan kehadirannya yang kontras dengan warna latar busana menimbulkan irama yang dinamis dan membuatnya menjadi busana yang memiliki nilai estetika. Kehadiran motif juga menimbulkan pusat perhatian yang merupakan prinsip dalam mendesain busana yang harus diperhatikan.

Nilai estetika juga dicapai melalui tiga tahapan sesuai dengan pernyataan Read (1972: 23-24) mengenai tiga tahapan aktivitas artistik yaitu melakukan pengamatan inderawi terhadap kualitas materi, seperti warna, gestur, dan unsur-unsur fisiologis lain yang kompleks; kemudian mengomposisikannya dalam bentuk dan pola; dan dalam prosesnya emosi turut terlibat dalam mengatur dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

membuat komposisi berdasarkan pengamatan inderawi tersebut. Tiga tahapan aktivitas artistik tersebut merupakan cara untuk mencapai nilai estetika melalui jalan ekspresi. Penulis mengumpulkan data tentang musim gugur melalui berbagai sumber, lalu mengomposisikannya berdasarkan data acuan yang dipakai, dan kemudian menuangkan ekspresi dari penulis pada proses penciptaan konsep menjadi motif-motif musim gugur yang ada pada karya-karya penulis.

Proses penciptaan yang melibatkan emosi dari penulis juga diwujudkan dalam pemilihan bahan dan warna sebagai latar busana. Penulis menggunakan teori desain sebagai referensi untuk menciptakan kesan-kesan tertentu dari pakaian melalui warna-warna yang dihasilkan oleh busana-busana tersebut, seperti warna-warna pastel untuk menimbulkan kesan yang tenang sebagai contohnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Fatidjah. (1974), *Tie-Dyeing and Batik*, Octopus Books, London.

Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual: Konsep dan Problem Ikonisitas*, Jalasutra, Yogyakarta.

Djumena, Nian S. (1990), *Batik and Its Kind*, Djambatan, Jakarta.

Gibbs, Jennifer. (1975), *Batik Unlimited*, Watson-Guptill Publication, Inc., New York.

Jalins, Mis M. dan Mamdy, Ita A. (1985), *Unsur-Unsur Pokok dalam Seni Pakaian*, Miswar, Jakarta.

Hasanudin. (2009), *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Kiblat Buku Utama, Universitas Michigan.

Kawamura, Yuniya. (2013), *Fashioning Japanese Subcultures*, Berg, New York.

Kooler, Donna. (2011), *Donna Kooler's Encyclopedia of Crochet.*Leisure Inc., Maumelle, Arkansas, Amerika Serikat.

Mardalis. (2004), *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.

Poespo, Goet. (2000), *Teknik Menggambar Mode Busana*, Kanisius, Yogyakarta.

Ramadhan, Iwet. (2013), *Cerita Batik*, Penerbit Literati, Tangerang Selatan.

Rahmawati, Indah. (tanpa tahun), *A to Z Batik For Fashion*, Laskar Aksara, Bekasi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art*. Penguin Book, New York.

Roesbani, Wasia dan Soerjaatmadja, Roesmini. (1984), *Pengetahuan Pakaian*, Balai Pustaka, Jakarta.

Segal, William C. (1972), *The Encyclopedia of Textiles*, Doring Publishing Company, New York.

Soekarno. (2002), *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soekarno dan Basuki, Lanawati. (2004), Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana. Jakarta: Kawan Pustaka,.

Sudjiyanto, dkk. (1995), Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia, Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS IKIP Bandung bekerjasama dengan Pusat Bahasa Jepang The Japan Foundation, Bandung.

Wada, Yoshiko. *Shibori The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing Tradition Techniques Inovation*, Book Bindery Co. Ltd., Tokyo.

Wardani, Laksmi Kusuma. *Evaluasi Ergonomi dalam Perancangan Desain*. Dimensi Interior, Vol. 1, No. 1, Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra.

Warming, Wands and Gaworski, Michael, *The World of Indonesian Textiles*, Kodansha International Ltd., Tokyo.

Wingate, Isabel B. (1979), *Fairchild's Dictionary of Textiles*, Fairchild Publication, Divisions of Capital Media, Inc., New York.

Wojowasito, Prof. Drs. S. dan Wasito W., Drs. Tito. (1980), *Kamus Lengkap Inggeris-Indonesia Indonesia-Inggeris*, Penerbit Hasta, Bandung. (cetakan ke-10 tahun 2006).

WEBTOGRAFI

http://alicegrimoire.wordpress.com diakses tanggal 22 Desember 2015 pukul 21.40 WIB

http://depositphotos.com diakses tanggal 12 November 2015 pukul 22.30 WIB

http://dreamstime.com diakses tanggal 15 Januari 2016 pukul 19.25

http://junieljourney.wordpress.com diakses tanggal 21 Desember 2015 pukul 19.30 WIB

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

http://id.wikipedia.org diakses tanggal 12 Oktober 2015 pukul 22.15 WIB

http://jejakbatik.blogspot.com diakses tanggal 25 Mei 2016 pukul 22.30 WIB

http://sonjaphotography.deviantart.com diakses tanggal 25 Mei 2016 pukul 22

http://www.123rf.com diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 21.23 WIB

http://www.7themes.com diakses tanggal 22 Maret 2016 pukul 23.35 WIB

http://www.astoetik.com diakses tanggal 25 Mei 2016 pukul 00.12 WIB

http://ww.etsy.com diakses tanggal 15 April 2016 pukul 11.59 WIB

http://www.galleryyopriceville.com diakses tanggal 22 Mei 2016 pukul 23.23 WIB

http://www.gohalainn.net diakses tanggal 9 Februari 2016 pukul 23.20 WIB

http://www.nytimes.com diakses tanggal 25 November 2015 pukul 21.12 WIB

http://ww.pinterest.com diakses tanggal 18 Februari 2016 pukul 02.35 WIB

http://tumblr.com diakses tanggal 5 Mei 2016 pukul 01.15 WIB

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta